

**PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA  
PERIODE 2010 – 2016**

Nani Hartati  
**STIE PELITA BANGSA**  
[nani.hartati@pelitabangsa.ac.id](mailto:nani.hartati@pelitabangsa.ac.id)

**ABSTRAK**

Makro ekonomi adalah studi tentang kegiatan ekonomi di suatu negara. Indikator ekonomi makro adalah inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Faktor-faktor ini meliputi inflasi dan tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data per semester pada periode 2010 - 2016. Dengan uji parsial inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan regresi linier berganda simultan terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi, hal ini juga ditunjukkan dengan koefisien yang bernilai rendah.

Kata kunci: inflasi; pengangguran; pertumbuhan ekonomi; regresi linier berganda.

**ABSTRACT**

*Macro economics is a study about activities of economy in a country. Macro economics indicators are inflation, unemployment, and growth of economics. The purpose of this research is to analyze the factors that affect economic growth in Indonesia. These factors include inflation and unemployment rate. This research used multiple linear regression data analysis on the period of 2010 – 2016. Through the partial test, inflation does not affect economic growth significantly, while the unemployment rate affect positively toward economic growth. Through multiple linear regression test, it proves that there is no significant influence between inflation and the unemployment rate towards affecting economic growth, it is also shown on the resulting determination of coefficient of low value.*

*Key words: inflation, unemployment, economic growth, multiple linear regression*

**PENDAHULUAN**

Ekonomi merupakan aspek terpenting di dalam suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007). Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan, 2009).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi adalah tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah masalah pengangguran.

Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi Indonesia dewasa ini adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan.

Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Badan Pusat Statistik, 2017). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran itu sangat erat. Tingkat pertumbuhan ekonomi PDB meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran (Kreishan dalam Senet, 2014). Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia mencapai 6,5%, yang mana merupakan angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, disertai dengan pencapaian inflasi yang rendah sebesar 3,79%. Peningkatan kinerja tersebut disertai dengan penurunan tingkat pengangguran 6,56% dimana tahun sebelumnya 7,14% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011)

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup menggembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%). (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012).

Tekanan inflasi berangsur-angsur dapat dikendalikan sehingga kembali pada pola normalnya sejak September 2013. Kuatnya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi memang tidak dapat dihindari telah mendorong inflasi keseluruhan tahun 2013 meningkat menjadi 8,4%. Perekonomian Indonesia tahun 2014 tumbuh sebesar 5,0%. Namun untuk tingkat inflasi tidak jauh berbeda yaitu 8,36% dan tingkat pengangguran menurun menjadi 5,94% (Laporan Keuangan Indonesia, 2014). Inflasi pada tahun 2015 tercatat sebesar 3,35%. Untuk

keseluruhan 2015, pertumbuhan ekonomi masih mengalami perlambatan menjadi 4,79% (Laporan Keuangan Indonesia, 2015).

Pradana M. Bandula Jayathileke dan Rathnayaka M. Kapila Tharanga Rathnayake (2013), melakukan penelitian dengan objek beberapa Negara di Asia. Penelitian ini menyelidiki jangka panjang dan pendek dari dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di tiga negara di Asia dalam periode 1980-2010 menggunakan kerangka tes kointegrasi Johansen.

Batas uji pendekatan, metode koreksi kesalahan dan Granger kausalitas. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Sri Lanka. Tidak ada hubungan jangka panjang yang signifikan ditemukan untuk Cina dan India di antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi jangka panjang. Namun, hubungan negatif jangka pendek ditemukan untuk Cina antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Kausalitas searah yang berjalan dari pertumbuhan ekonomi inflasi terdeteksi di Cina. Kesimpulannya, negara-negara yang ditandai dengan stabilitas pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabilitas makroekonomi kondisi tidak mengalami kesusahan dari dampak inflasi pada pertumbuhan ekonomi mereka.

Muchdie M. Syarun (2016) Menyimpulkan bahwa pengaruh negatif inflasi terhadap pengangguran dari analisis regresi sederhana menunjukkan adanya fenomena kurva Philips dalam perekonomian negara-negara Islam. Artinya, kenaikan tingkat inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran dan mestinya hal sebaliknya juga berlalu. Pada analisis regresi berganda, secara parsial, tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi bernilai negatif. Artinya, kenaikan tingkat inflasi akan mengurangi pertumbuhan ekonomi negara-negara Islam. Juga, tingkat pengangguran, secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Islam. Secara simultan, analisis regresi kedua variabel bebas tersebut (tingkat inflasi dan tingkat pengangguran) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak berarti, tidak signifikan.

Shatha Abdul-Khaliq et all (2014) melakukan penelitian dengan upaya untuk menyelidiki hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan PDB di negara-negara Arab untuk periode tahun 1994 hingga 2010 menggunakan uji metodologi Root Unit dan Pooled EGLS (Data silang SUR). Ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif dan pengaruh signifikan atas pengangguran yang bernilai 1%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,16%. Selain itu, Koefisien dari laju pertumbuhan penduduk signifikan pada tingkat 5% dan tanda positif menunjukkan bahwa 1% peningkatan dalam tingkat pertumbuhan populasi akan meningkatkan tingkat pengangguran 0,37%.

Berdasarkan laporan yang telah disebutkan diatas maka penulis ingin meneliti kondisi tingkat inflasi, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana inflasi sebagai variabel  $X_1$  atau *independent variable* ( $X_1$ ), sedangkan tingkat pengangguran sebagai variabel  $X_2$  atau *independent variable*

(X<sub>2</sub>), dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel Y atau *dependent variable* (Y). Penulis dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2016.
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2016.
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010-2016.

## **DAMPAK, PENYEBAB INFLASI DAN UPAYA PEMERINTAH**

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi suatu Negara. Turun naiknya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi suatu Negara. Tingkat inflasi yang tinggi tentu sangat merugikan bagi Negara. Pengalaman menunjukkan bahwa di belahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi suatu malapetaka bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (Subandi, 2012).

Inflasi selalu dan dimanapun merupakan fenomena moneter (Friedman, 1976). Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus (Wilson, 2012). Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi diatas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflas

### **1. Teori Keynes**

Menurut Keynes, campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam mengatasi masalah perekonomian. Pada tingkat makro, pemerintah harus aktif dalam mengendalikan perekonomian ke arah posisi full employment. Full employment merupakan sesuatu yang hanya bisa dicapai dengan tindakan yang terencana, dan bukan sesuatu yang akan datang secara otomatis.

Inflasi= (Jumlah uang beredar + Pengeluaran pemerintah + suku bunga + Investasi) (Nasution, 1997).

Berdasarkan teori Keynes ada pengaruh dalam hal pengangguran terselubung dalam perekonomian, peningkatan jumlah uang beredar yang mengarah ke peningkatan permintaan agregat, output dan pekerjaan. Mulai dari depresi, pasokan uang meningkat, output yang pertama terbit secara proporsional. Tapi karena permintaan agregat, output dan kerja meningkat lebih lanjut, mulai kembali yang berkurang dan kemacetan tertentu (semi inflasi) muncul dan harga mulai naik.

Proses ini berlanjut hingga mencapai tingkat pekerjaan penuh. Namun, ada argumen bahwa kurva Phillips hanya berhubungan dengan jangka pendek dan tidak tetap stabil. Itu berganti dengan perubahan intensifikasi inflasi dalam jangka

panjang maka ada ada *tradeoff* antara inflasi dan pengangguran. *Tradeoff* antara inflasi dan pengangguran hancur di akhir 1960-an dan awal 1970-an dimana serangan tersebut membentuk hipotesis secara alami dari Friedman dan Phelps. Friedman dan Phelps berpendapat bahwa ide yang memasok variabel nominal, misalnya uang atau inflasi, permanen dapat mempengaruhi variabel nyata, seperti, output atau pengangguran, adalah tidak masuk akal. Dalam jangka panjang, hal ini menentukan perilaku variabel yang nyata.

## 2. Teori Strukturalis

Titik awal untuk proses inflasi mulai dengan perubahan-perubahan dalam struktur permintaan. Jika permintaan output dari sektor tertentu meningkat, karena perubahan dalam selera konsumen, harga barang-barang yang diproduksi di sektor ini akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan permintaan untuk barang-barang menengah dan bahan baku, yang masuk dalam proses produksi industri ini. Dengan demikian, pada akhirnya, tingkat rata-rata harga dan upah akan selalu meningkat. Teori inflasi ini dikembangkan dari struktur perekonomian Negara-negara berkembang, khususnya pengalaman atau struktur perekonomian Negara Amerika Latin.

## 3. Teori A.W. Phillips

Teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat, hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah (Amir, 2007).

Walaupun penyebab inflasi karena adanya monopoli dalam sektor perekonomian, atau kenaikan upah pegawai, pemerintah cenderung lebih cepat dalam mengambil tindakan kebijaksanaan moneter, yang sekiranya pemerintah mau mengambil tindakan kasus per kasus dalam mengatasi inflasi, sehingga tersentuh penyebab dasarnya, tetapi hal ini belum tentu akan mengatasi inflasi yang terjadi. Nasution (1997) menyatakan ada beberapa cara yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi dapat dilakukan dengan cara:

### 1. Kebijakan moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah melalui bank sentral untuk memengaruhi penawaran uang dalam perekonomian atau mengubah suku bunga, dengan maksud untuk memengaruhi pengeluaran agregat. Berikut ini jenis-jenis kebijakan moneter dalam mengatasi masalah pengangguran dan inflasi. Kebijakan moneter ini dapat dilakukan dengan cara:

#### a. Kebijakan moneter ketat (*tight money policy*)

Kebijakan ini merupakan suatu cara yang paling ampuh dalam mengatasi inflasi, karena tindakan ini mempengaruhi segala sektor perekonomian tanpa pandang bulu. Dengan tindakan ini seluruh sektor ekonomi akan mengalami kemacetan dalam menjalankan aktivitasnya karena mengurangi atau membatasi jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi.

#### b. Meningkatkan suku bunga bank melalui Bank Sentral

Meningkatkan suku bunga bank melalui Bank Sentral akan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Dengan naiknya suku bunga yang disebabkan Bank Sentral, akan menyebabkan permintaan uang untuk investasi akan berkurang. Maksud meningkatkan suku bunga bank ini adalah untuk menarik uang yang beredar di masyarakat.

Setelah uang yang beredar dapat dikurangi volumenya, maka pemberian kredit untuk investasi harus melalui seleksi yang ketat. Investasi hanya diberikan untuk tujuan produktif, sehingga penambahan uang yang beredar dapat diimbangi dengan penambahan produksi barang.

## 2. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal merupakan langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk memengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian. Melalui kebijakan fiskal masalah pengangguran dan inflasi dapat diatasi (Indriayu, 2009). Berikut ini adalah jenis-jenis kebijakan fiskal:

- a. Kebijakan fiskal ekspansif (*expansionary fiscal policy*) yaitu menaikkan belanja Negara dan menurunkan tingkat pajak *netto*. Kebijakan ini untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Kebijakan fiskal ekspansif dilakukan pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi dan pengangguran yang tinggi.
- b. Kebijakan fiskal kontraktif (*contractionary fiscal policy*) yaitu dengan menurunkan belanja negara dan menaikkan tingkat pajak. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan daya beli masyarakat dan mengatasi inflasi.

## **PENGANGGURAN**

Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Menurut Nanga (2001), pengangguran (*unemployment*) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari kerja karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik, 2017)

Bagi banyak orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang paling sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw, 2006).

Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Wilson, 2012).

Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui 2 (dua) pendekatan antara lain sebagai berikut (Wilson, 2012):

1. Pendekatan angkatan kerja

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja (Wilson, 2012).

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain (Wilson, 2012):

- a. Bekerja penuh yaitu orang yang bekerja penuh, atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- b. Setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.

## **PERTUMBUHAN EKONOMI**

Menurut Arsyad (1992), teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biayanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan *output* per kapita.

Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Nanga, 2001).

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya menjelaskan tentang kemajuan ekonomi, perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, serta perubahan fundamental

perekonomian suatu Negara dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah pertambahan pendapatan nasional atau pertambahan output dalam periode tertentu, bisa itu pertriwulan ataupun satu tahun. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya peningkatan kapasitas produksi atas barang maupun jasa secara fisik dalam periode waktu tertentu.

Dalam pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori para ahli yang mengungkapkan bagaimana tahapan terjadinya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa aliran dalam teori pertumbuhan ekonomi menurut Tambunan (2011), yaitu:

#### 1. Aliran Ekonomi Klasik

Aliran ekonomi klasik muncul pada akhir abad ke 18 pada saat masa revolusi Inggris, dimana pada masa itu merupakan perkembangan ekonomi negara-negara di dunia dan sistem perekonomian liberal sedang merajalela, yang mana pertumbuhan ekonomi dipacu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

Jika keuntungan meningkat, tabungan akan meningkat, dan investasi juga akan bertambah (Tambunan, 2011). Hal tersebut disebabkan karena adanya dorongan kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Pada awalnya kemajuan teknologi lebih cepat dari kemajuan jumlah penduduk, namun seiring berjalannya waktu malah terjadi sebaliknya sehingga perekonomian mengalami penurunan.

Menurut aliran klasik kemajuan teknologi disebabkan adanya akumulasi kapital (modal), sehingga memungkinkan adanya spesialisasi atau pembagian kerja melalui mekanisme yang lebih baik, hal ini menyebabkan hasil produktivitas menjadi lebih meningkat.

Meningkatnya produktivitas akan menambah peningkatan keuntungan, sehingga mendorong perkembangan investasi. Keadaan ini meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimana tingkat upah naik dan kesejahteraan penduduk juga ikut naik. Namun, tingkat kemakmuran penduduk yang tinggi, meningkatkan pertambahan jumlah penduduk, akibatnya keuntungan kembali menurun.

#### 2. Teori neo-Keynesian

Model pertumbuhan yang masuk di dalam kelompok neo-keynesian adalah model dari Harrod dan Domar yang mencoba memperluas teori Keynes, mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh dari investasi.

Baik pada permintaan agregat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau pada penawaran agregat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa model pertumbuhan dari Harrod-Domar (dikenal dengan sebutan H-O).

Adalah suatu gabungan dengan modifikasi dari model pertumbuhan dari Domar dan model pertumbuhan dari Harrod. Model dari Domar lebih menitikberatkan pada laju pertumbuhan investasi ( $\Delta I/I$ ).

Didalam modelnya, investasi (I) ditetapkan harus tumbuh dalam suatu presentase yang konstan, sejak  $s$  (*marginal propensity to save*), yaitu rasio dari pertumbuhan tabungan domestik (S) terhadap peningkatan PDB (Y), dan ICOR (*incremental*

*capital output ratio*), yaitu rasio tambahan stok capital terhadap tambahan *output* ( $(\Delta K/\Delta Y)=k$ ), keduanya konstan. Jadi formulasinya adalah sebagai berikut.

$$(\Delta I/I) = (1/ICOR)s$$

Sedangkan penekanan dari model Harrod lebih pada pertumbuhan  $Y$  jangka panjang. Didalam modelnya, laju pertumbuhan keseimbangan yang membuat besarnya  $S$  yang direncanakan ditetapkan selalu sama dengan besarnya  $I$  yang direncanakan. Asumsi-asumsinya adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat untuk menabung adalah bagian proporsional dari pendapatan nasional

$$s = S/Y$$

- b. Tambahan kapital untuk satu periode tertentu besarnya sama dengan investasi yang ada

$$\Delta K = I$$

- c. Seluruh tabungan tersalurkan dalam investasi netto

$$S = I = \Delta K$$

Sehingga dapat digabungkan menjadi

$$s = S/Y = I/Y$$

- d. Maka pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$g = \Delta Y/Y = (\Delta Y/I)/(Y/I) = (I/Y)/(I/\Delta Y) = (S/Y)/(\Delta K/\Delta Y) = s/k$$

Persamaan tersebut merupakan persamaan dalam model Harrod. Rumus dasar ini mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam satu kurun waktu akan tergantung pada tabungan ( $s$ ) dan efisiensi kapital ( $k$ ).

Dengan demikian, jika laju pertumbuhan ekonomi ingin ditingkatkan, maka bisa dengan dua cara, yaitu meningkatkan tabungan (memperbesar  $s$ ) dan meningkatkan efisiensi (memperkecil  $k$ ).

### 3. Teori Neo-Klasik

Pemikiran dari teori neo-klasik ini didasarkan pada kritik atas kelemahan-kelemahan atau penyempurnaan terhadap pandangan/ asumsi dari teori klasik.

Dalam kelompok teori modern, kualitas tenaga kerja lebih penting dari pada kuantitasnya. Kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi juga kondisi kesehatannya. Sekarang ini tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan menjadi dua variabel bebas yang penting dalam analisis-*analisis empiris* dengan tingkat ekonometris mengenai pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pendidikan biasanya diukur dengan presentase tenaga kerja yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah tenaga kerja, atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, misalnya pendidikan dasar. Sedangkan tingkat kesehatan umumnya diukur dengan tingkat harapan hidup.

## **PERTUMBUHAN NASIONAL**

Menurut Badan Pusat Statistik (2017). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan cara membandingkan perhitungan nasional pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Misalnya dengan membandingkan *Gross National Product* (GNP) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya, sehingga dapat diketahui berapa pertumbuhannya. Perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu PDB berdasarkan harga konstan, karena pengaruh perubahan harga atau inflasi dihilangkan. Perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat.

Hal ini disebabkan karena untuk mengumpulkan data PDB cukup sulit dan membutuhkan waktu sehingga perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan dalam kurun waktu triwulan atau tahunan. Berikut rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi:

$$G_t = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_t} \times 100\%$$

Keterangan:

$G_t$  = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

$PDB(t)$  = Produk domestik bruto periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDB(t-1)$  = Produk domestik bruto periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, maka perhitungan pertumbuhan ekonominya menjadi sebagai berikut:

$$PDB_1 = PDB_0 (1+R)^1$$

Keterangan:

$PDB(t)$  = Produk domestik bruto periode t

$PDB(o)$  = Produk domestik bruto periode awal

r = Tingkat pertumbuhan

t = Jarak periode

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan pendapatan nasional (PDB atau PNB) tanpa memandang kenaikan pendapatan nasional tersebut melebihi pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya menjelaskan tentang kemajuan ekonomi, perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, serta perubahan fundamental perekonomian suatu negara dalam jangka waktu relatif panjang.

### **Penelitian terdahulu yang relevan**

Tabel 2.01 Penelitian terdahulu yang relevan

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif karena tehnik analisis data berupa angka dan akan diolah menggunakan *IBM SPSS 23 for Windows*. Penelitian ini merupakan

No	Nama, Tahun dan Institusi	Judul	Variabel	Hasil
1.	Pradana M. Bandula Jayathileke dan Rathnayaka M. Kapila Tharanga Rathnayake / 2013 / Wuhan University of Technology, Wuhan, China	<i>Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia</i>	1. Inflasi 2. Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Sri Lanka. Tidak ada hubungan jangka panjang yang signifikan ditemukan untuk Cina dan India di antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi jangka panjang.
2.	Dr. Kanchan Datta dan Dr. Chandan Kumar Mukhopadhyay / 2011 / University of North Bengal, India.	<i>Relationship between Inflation and Economic Growth in Malaysia An Econometric Review.</i>	1. Inflasi 2. Pertumbuhan ekonomi	Dapat terlihat jelas bahwa inflasi periode terakhir mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif saat ini. Hal itu membuktikan bahwa hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi stabil di Malaysia. Periode terakhir pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi yang positif. Periode terakhir inflasi juga memberikan dampak positif pada inflasi saat ini. Sangat jelas bahwa respon dari pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi secara signifikan.
3.	Shatha Abdul-Khaliq, Thikraiat Soufan dan Ruba Abu Shihab / 2014 / Al Zaytoonah University of Jordan dan AIBIqa Applied University.	<i>The Relationship between Unemployment and Economic Growth Rate in Arab Country</i>	1. Tingkat Pengangguran 2. Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif dan pengaruh signifikan atas pengangguran yang bernilai 1% peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,16%. Selain itu, Koefisien dari laju pertumbuhan penduduk signifikan pada tingkat 5% dan tanda positif menunjukkan bahwa 1% peningkatan dalam tingkat pertumbuhan populasi akan meningkatkan tingkat pengangguran 0,37%.
4.	Muchdie M. Syarun / 2016 / Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.	Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara Islam	1. Inflasi 2. Pengangguran 3. Pertumbuhan Ekonomi	Pengaruh negatif inflasi membuktikan kenaikan tingkat inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran. Secara parsial, tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi bernilai negatif. Artinya, kenaikan tingkat inflasi akan mengurangi pertumbuhan ekonomi negara-negara Islam. Tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Islam. Secara simultan, berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak berarti, tidak signifikan.
5.	Christiawan Eka Arianto, Sonny Sumarsono dan M. Adenan / 2015 / Universitas Jember	Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember	1. Jumlah Penduduk 2. Angka Pengangguran 3. Pertumbuhan Ekonomi	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Setiap peningkatan pertumbuhan penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember. Semakin naik pengangguran maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang terjadi, walaupun tidak signifikan pengangguran akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh modal ( <i>capital insentive</i> )

jenis penelitian asosiatif dengan hubungan kausal dimana terdapat variabel bebas dan terikat.

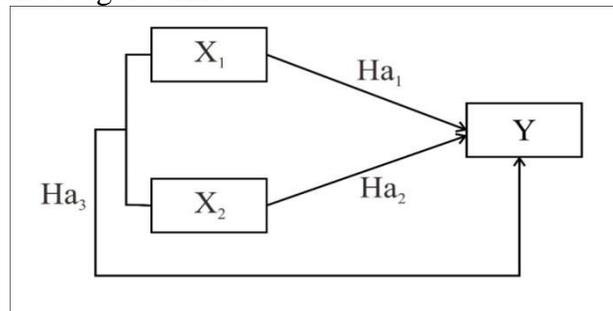
1. Dalam penelitian ini variabel Dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Variabel Independen (X) atau variabel bebas merupakan variabel yang tidak dipengaruhi atau tidak tergantung oleh variabel lain (Algifari 2000). Dalam penelitian ini variabel independen/variabel bebas adalah:
  - a. Inflasi ( $X_1$ )

Inflasi merupakan suatu tingkat inflasi yang terjadi pada penutupan tahun. Data Inflasi merupakan data dari BPS atau dari Bank Indonesia (BI).

- b. Tingkat Pengangguran ( $X_2$ )

Merupakan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia yang tiap tahun data tersebut diterbitkan oleh BPS.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

$X_1$  : Inflasi

$X_2$  : Tingkat Pengangguran

Y : Pertumbuhan Ekonomi

$Ha_1$  : Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

$Ha_2$  : Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

$Ha_3$  : Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:
  - a. Inflasi ( $X_1$ )
  - b. Tingkat pengangguran ( $X_2$ )
2. Variabel Terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:
  - a. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y)

Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dengan menggunakan data *time series* selama 7 (tujuh) tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Inflasi, Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada

periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Dalam Penelitian ini mengambil sampel dari presentase inflasi tiap bulan februari dan Agustus yang tiap bulan data tersebut dapat diambil dari Bank Indonesia, jumlah pengangguran terbuka dari jumlah angkatan kerja yang tiap tahunnya di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik, dan presentase pertumbuhan PDB atas dasar harga berlaku menurut komponen pengeluaran pada triwulan pertama dan ketiga yang data tersebut diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian merupakan metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dimana peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian.

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) untuk data tingkat pengangguran, <http://www.bi.go.id> untuk data inflasi yang secara resmi dari Bank Indonesia dan melalui situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) juga didapat data tingkat pengangguran dan laporan keuangan yang berisi data pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisa data dengan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data yang yang di peroleh dari narasumber setelah itu, di analisa dengan metode kuantitatif menggunakan IBM SPSS 23 *for windows* dengan metode analisa regresi untuk membandingkan pengaruh variabel  $X_1$  (Inflasi), variabel  $X_2$  (Tingkat Pengangguran) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi). yaitu :

Analisa statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dari masing-masing variabel. Frekuensi kejadian dari masing-masing variabel, rata-rata nilai dari variabel selama rentang periode 2010-2016, nilai minimum dan maksimum yang pernah dicapai dari masing-masing variabel dan standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Model Regresi Berganda yang diterangkan sebelumnya harus memenuhi syarat asumsi klasik yang meliputi:

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Autokorelasi
- d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Parsial (uji t)
2. Uji Simultan (uji F)

Perkembangan inflasi di Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.01

Perkembangan inflasi di Indonesia (dalam persen)

PERIODE	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	7.36	9.17	3.72	7.02	3.65	4.57	8.22	6.96	4.14
Februari	7.40	8.60	3.81	6.84	3.56	5.31	7.75	6.29	4.42
Maret	8.17	7.92	3.43	6.65	3.97	5.90	7.32	6.38	4.45
April	8.96	7.31	3.91	6.16	4.50	5.57	7.25	6.79	3.60
Mei	10.38	6.04	4.16	5.98	4.45	5.47	7.32	7.15	3.33
Juni	11.03	3.65	5.05	5.54	4.53	5.90	6.70	7.26	3.45
Juli	11.90	2.71	6.22	4.61	4.56	8.61	4.53	7.26	3.21
Agustus	11.85	2.75	6.44	4.79	4.58	8.79	3.99	7.18	2.79
September	12.14	2.83	5.80	4.61	4.31	8.40	4.53	6.83	3.07
Oktober	11.77	2.57	5.67	4.42	4.61	8.32	4.83	6.25	3.31
November	11.68	2.41	6.33	4.15	4.32	8.37	6.23	4.89	3.58
Desember	11.06	2.78	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	3.02

Sumber: BPS dan Bank Indonesia, 2017.

Berdasarkan tabel 4.1 menjelaskan pergerakan inflasi mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti inflasi ini bersifat fluktuatif atau bisa berubah-ubah. Selama 7 tahun terakhir, terlihat inflasi tertinggi di tahun 2013. Inflasi yang tinggi terulang kembali di tahun 2014 yang nilainya tidak terpaut jauh.

Kuatnya dampak kenaikan harga BBM bersubsidi memang tidak dapat dihindari telah mendorong inflasi keseluruhan tahun 2013 meningkat menjadi 8,4% dari 4,3% pada 2012, atau berada di atas sasaran inflasi yang telah ditetapkan sebesar  $4,5 \pm 1\%$  (Laporan Perekonomian Indonesia, 2013). Inflasi 2016 tercatat cukup rendah sebesar 3,02%, terendah sejak tahun 2010.

Dengan pencapaian tersebut, inflasi IHK kembali berada dalam rentang sasaran inflasi sebagaimana juga capaian pada 2015. Inflasi IHK tahun 2016 terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi ( $4,0 \pm 1\%$ ).

Inflasi IHK yang rendah ditopang seluruh komponen yakni terkendalinya inflasi inti, minimalnya inflasi *administered prices* (AP), dan cukup terjaganya inflasi *volatile food* (VF), (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016).

Karakteristik tingkat inflasi yang tidak stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dibandingkan biasanya dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia. Akibat dari ketidakjelasan inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya-biaya ekonomi, seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di negara ini (domestik dan internasional) dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya (Indonesia *Investment*, 2017)

Dengan populasi lebih dari 263.846.946 juta jiwa pada tahun 2016. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 220 juta jiwa. Dengan aktivitas ekonomi, industri, pemerintahan dan pendidikan yang terpusat di pulau Jawa. Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat).

Tabel 4.02  
Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia

Tahun		Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja - TPAK	Tingkat Pengangguran Terbuka - TPT
		(Juta Orang)	(Juta Orang)	(Juta Orang)	(%)	(%)
2010	Februari	116,00	107,41	8,59	67,83	7,41
	Agustus	116,53	108,21	8,32	67,72	7,14
2011	Februari	119,40	111,28	8,12	69,96	6,80
	Agustus	117,37	109,67	7,70	68,34	6,56
2012	Februari	120,41	112,80	7,61	69,66	6,32
	Agustus	118,05	110,81	7,24	67,88	6,14
2013	Februari	121,19	114,02	7,17	69,21	5,92
	Agustus	118,19	110,80	7,39	66,90	6,25
2014	Februari	125,32	118,17	7,15	69,17	5,70
	Agustus	121,87	114,63	7,24	66,60	5,94
2015	Februari	128,30	120,85	7,45	69,50	5,81
	Agustus	122,38	114,82	7,56	65,76	6,18
2016	Februari	127,67	120,65	7,02	68,06	5,50
	Agustus	125,44	118,41	7,03	66,34	5,61

Sumber: BPS, 2017.

Selanjutnya, negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun. Jika kedua faktor tersebut digabungkan, indikasinya Indonesia adalah negara yang memiliki kekuatan tenaga kerja yang besar, yang akan berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan.

Tabel di atas memperlihatkan angka pengangguran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Tabel tersebut menunjukkan penurunan yang terjadi secara perlahan dan berkelanjutan. Angkatan kerja mencerminkan jumlah penduduk yang secara aktual siap memberikan kontribusi terhadap produksi barang dan jasa di suatu wilayah/ Negara. Pada agustus 2016 terdapat 125,44 juta angkatan kerja, terdiri dari 118,41 juta penduduk bekerja dan 7,03 juta orang penganggur.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan presentase penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas) yang berpartisipasi aktif di pasar kerja. TPAK pada bulan agustus 2016 sebesar 66,34%, dapat diartikan bahwa dari 100 penduduk usia kerja terdapat sekitar 66 orang yang berpartisipasi aktif dalam pasar kerja.

Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2016 memiliki jumlah pengangguran paling sedikit yaitu 7,02 juta orang pada bulan februari dan 7,03 juta orang pada bulan agustus dengan presentase 5,61%. Yang berarti dalam 100 angkatan kerja terdapat sekitar 5 hingga 6 orang penganggur. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun lalu, tingkat pengangguran meningkat 0,57%.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara umum dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.03  
Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto secara umum

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
PDB (Dalam milyar USD)	755.0	893.0	918.0	915.0	891.0	861.0	933.0
PDB (Perubahan % tahunan)	6.2	6.2	6.0	5.6	5.0	4.9	5.0
PDB per kapita (Dalam USD)	3,167	3,688	3,741	3,528	3,442	3,329	3,603

Sumber: BPS, 2017.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui perkembangan PDB terjadi peningkatan dan penurunan. PDB tertinggi dicapai di tahun 2016 dengan jumlah 933,0 milyar USD dan terendah di tahun 2010 dengan 755,0 milyar USD. PDB per kapita tertinggi dapat dicapai di tahun 2012, tetapi untuk PDB secara keseluruhan jumlahnya masih dibawah pencapaian tahun 2016.

Tabel 4.04

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto menurut pengeluaran (dalam persen)

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2016	4.92	5.19	5.01	4.94
2015	4.71	4.66	4.74	5.04
2014	5.14	5.03	4.92	5.01
2013	6.03	5.81	5.62	5.72
2012	6.29	6.36	6.17	6.11
2011	6.45	6.52	6.49	6.50
2010	5.99	6.29	5.81	6.81

Sumber: BPS, 2017.

Secara persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2011 mencapai 6,5%, angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, disertai dengan pencapaian inflasi pada level yang rendah sebesar 3,79%. Peningkatan kinerja tersebut disertai dengan perbaikan kualitas pertumbuhan yang tercermin dari tingginya peran investasi dan ekspor sebagai sumber pertumbuhan, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antardaerah yang semakin membaik.

Dengan ketahanan ekonomi yang kuat dan risiko utang luar negeri yang rendah, didukung oleh kebijakan makroekonomi yang tetap pruden dan berbagai langkah kebijakan struktural yang terus ditempuh selama ini, Indonesia kembali memperoleh peningkatan peringkat menjadi Investment Grade (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011).

Pertumbuhan PDB terendah di tahun 2015 dan 2016 yang hanya berkisar di 4-5%, tidak seperti tahun sebelumnya yang mencapai 6%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 meningkat dari 4,9% pada 2015 menjadi 5,0% ditopang permintaan domestik, sedangkan kinerja ekspor riil belum kuat. Peran permintaan domestik yang dominan didorong stimulus fiskal melalui berbagai proyek infrastruktur terutama pada semester I 2016, serta dampak positif pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial.

Belanja infrastruktur pada semester I 2016 berhasil menjadi penopang investasi, khususnya investasi bangunan, dan akhirnya pertumbuhan ekonomi sampai triwulan III 2016. Respons kebijakan juga dapat mempertahankan keyakinan

konsumen dan membuat pertumbuhan konsumsi rumah tangga tetap kuat yakni 5,0% pada 2016.

Namun, peran korporasi swasta belum kuat akibat strategi konsolidasi internal korporasi swasta dalam merespons perekonomian global yang belum kuat. Strategi ini membuat korporasi menahan ekspansi dan akhirnya membuat investasi nonbangunan masih lemah sampai triwulan III 2016 (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Inflasi

Hasil data Inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia sudah diolah menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for Windows*, sehingga menghasilkan analisis deskriptif inflasi pada tabel 5.01 berikut.

Tabel 5.01  
Hasil perhitungan analisis deskriptif Inflasi  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	14	2.79	8.79	5.4671	1.77144
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2017.

Tabel 5.01 diatas menunjukkan Inflasi selama periode 2010-2016 memiliki nilai terendah sebesar 2.79. Nilai minimum sebesar 2.79 artinya pemerintah mampu menjaga tingkat inflasi di Indonesia sebesar 2,79%. Nilai maksimum sebesar 8.79 artinya batas atas kemampuan pemerintah menjaga tingkat di level 8,79%.

Nilai rata-rata sebesar 5.4671 menunjukkan dari 14 kasus selama periode penelitian, rata-rata inflasi adalah sebesar 5,4671%. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.77144 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Inflasi adalah sebesar 1,77144 dari 14 kasus terjadi.

### 2. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan data yang telah diolah, hasil analisis deskriptif tingkat pengangguran ditunjukkan dalam tabel 5.02 berikut.

Tabel 5.02  
Hasil perhitungan analisis deskriptif Tingkat Pengangguran  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengangguran	14	5.50	7.41	6.2343	.57029
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2017.

Dari tabel 5.02 diatas, nilai terendah diraih pada angka 5.50. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran paling rendah berada di level 5,50%, sedangkan nilai tertinggi 7.41 yang menunjukkan tingkat pengangguran tertinggi berada pada angka 7,41% dalam periode penelitian. Nilai rata-rata sebesar 6.2343 artinya bahwa selama periode penelitian diperoleh angka tingkat pengangguran sebesar 6,23%. Sedangkan standar deviasi menunjukkan 0.57029, artinya dari 14 kasus terjadi penyebaran tingkat pengangguran sebesar 0,57%.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan data yang sudah diolah diperoleh hasil analisis deskriptif pada tabel 5.03 berikut.

Tabel 5.03  
Hasil perhitungan analisis deskriptif Pertumbuhan Ekonomi  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	14	4.73	6.49	5.5929	.66165
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2017.

Tabel 5.03 menunjukkan angka terendah pertumbuhan ekonomi berada pada nilai 4.73, hal ini menunjukkan bahwa presentase pertumbuhan ekonomi yang pernah dicapai selama periode penelitian sebesar 4,73%. Nilai tertinggi berada pada angka 6.49, artinya pencapaian kinerja pertumbuhan ekonomi tertinggi di 6,49%. Rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian berada pada 5.5929, artinya rata-rata pertumbuhan ekonomi pada nilai 5,59%. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.66165, artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,66% dari 14 kasus yang terjadi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Hasil uji normalitas melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui tabel 5.04 berikut.

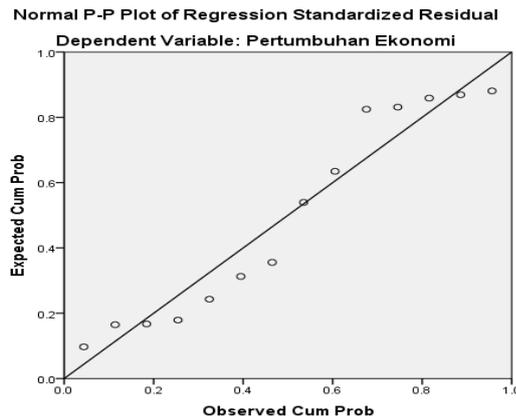
Tabel 5.04  
Hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51219839
Most Extreme Differences	Absolute	.202
	Positive	.156
	Negative	-.202
Test Statistic		.202
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 <sup>c</sup>

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017

Hasil uji normalitas melalui uji signifikansi Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat melalui nilai dari Asymp. Sig. yang menunjukkan nilai 0,126, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Artinya data yang dipakai dalam penelitian ini normal. Dan Normal P-P Plot dengan regresi dapat ditunjukkan pada Gambar 5.01 berikut.

Gambar 5.01  
Histogram Uji Normalitas



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot menunjukkan bahwa angka probabilitas disekitar garis linier atau lurus. Artinya bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki error data yang terdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang terdapat pada masing– masing variabel seperti terlihat pada Tabel 5.05 berikut ini:

Tabel 5.05  
Hasil perhitungan uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	.997	1.003
Tingkat Pengangguran	.997	1.003

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017

Tabel 5.05 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel Inflasi 1,003 dan untuk variabel Tingkat Pengangguran bernilai 1,003. Kedua variabel tersebut memiliki nilai dibawah 10, artinya data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW). Hasil uji autokorelasi ditunjukkan dalam tabel 5.06 berikut.

Tabel 5.06  
Hasil perhitungan uji autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 <sup>a</sup>	.196	.050	.19486	1.595

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

b. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Hasil uji autokorelasi melalui uji Durbin Watson seperti pada tabel 5.06 diatas. Diketahui  $N = 14$   $K = 2$  sehingga berdasarkan Durbin Watson tabel diperoleh  $dL = 0,9054$  dan  $dU = 1,5507$  sehingga muncul ketentuan sebagai berikut:

1.  $0,9054 < DW < 2,4493$  tidak ada autokorelasi
2.  $0,9054 < DW < 1,5507$  atau  $2,4493 < DW < 3,041$  tidak dapat disimpulkan
3.  $DW < 0,9054$  terjadi autokorelasi positif atau  $DW > 3,041$  terjadi autokorelasi negatif

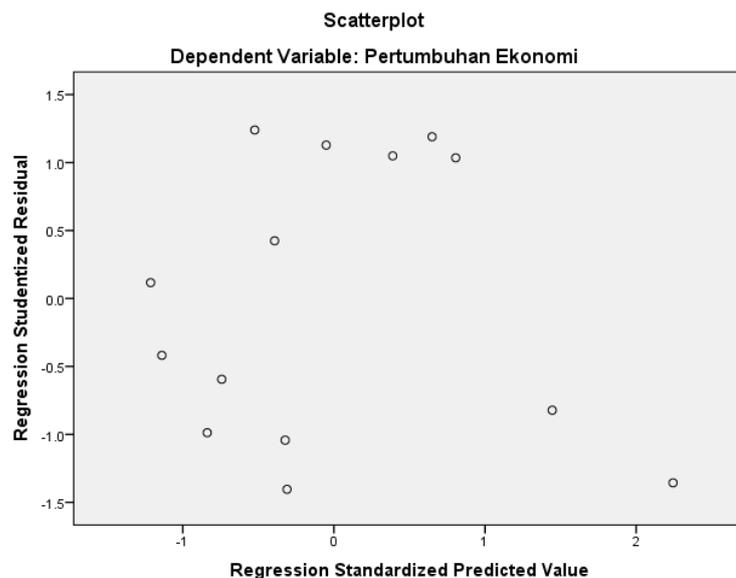
Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai hitung sebesar 1,595, nilai tersebut berada diantara batas  $dL$  0,9054 – 2,4493. Dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam model regresi korelasi adalah homokedastis, yaitu semua gangguan mempunyai variasi yang sama. Dalam regresi mungkin ditemui gejala heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan metode grafik *Scatterplot* dan didapatkan hasil olahan data seperti yang terlihat pada gambar 5.02 dibawah ini.

Gambar 5.02

Histogram Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Heteroskedastisitas tidak terjadi jika data berpencar di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau tren garis tertentu. Dari gambar 5.02 di atas, terlihat sebaran data ada di sekitar titik nol dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian dengan *scatterplot* juga didukung oleh pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Adapun hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel 5.07 berikut.

Tabel 5.07

Hasil perhitungan uji Glejser

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.256	.803
	Inflasi	-1.036	.322
	Tingkat Pengangguran	1.323	.213

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser terlihat bahwa semua variabel bebas tidak signifikan terhadap nilai absolut residual regresi, semua variabel bebas memiliki nilai diatas probabilitas signifikansinya yaitu 0,05. Hal ini menandakan bahwa pada model regresi yang terbentuk bebas dari gejala heterokedastisitas.

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah terbebas dari masalah normalitas data, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas. Selanjutnya dapat dilakukan uji estimasi linier berganda dan diinterpretasikan pada tabel 5.08 berikut.

Tabel 5.08  
Hasil perhitungan uji regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1.363	1.738
	Inflasi	-.053	.087
	Tingkat Pengangguran	.725	.271

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Berdasarkan output regresi linear diatas, model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertumbuhan Ekonomi = 1,363 – 0,053 inflasi + 0,725 tingkat pengangguran

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diungkapkan:

1. Nilai konstanta sebesar 1,363 yang berarti tanpa variabel bebas Inflasi dan Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi sudah mencapai nilai 1,363%.
2. Inflasi menunjukkan angka -0,053, artinya apabila tingkat pengangguran bernilai nol atau konstan maka setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,053%.
3. Tingkat pengangguran menunjukkan angka 0,725, artinya apabila inflasi bernilai nol atau konstan maka setiap kenaikan tingkat pengangguran 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,725%.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji t

Uji t merupakan pengujian signifikansi pengaruh variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara parsial. Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil seperti pada tabel 5.09 berikut.

Tabel 5.09  
Hasil perhitungan Uji t Parsial

Model	R Square	T	Sig.
1 (Constant)		.784	.450
Inflasi	.011	-.606	.557
Tingkat Pengangguran	.381	2.673	.022

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Berdasarkan uji t parsial menggunakan regresi linear berganda pada tabel 5.09 dapat menunjukkan:

1. Uji t Parsial antara variabel bebas Inflasi diperoleh t hitung sebesar  $-0,606 < t$  tabel sebesar  $2,201$  dengan tingkat signifikansi  $0,557 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak, dari hasil uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Uji t Parsial antara variabel bebas Tingkat Pengangguran diperoleh t hitung sebesar  $2,673 > t$  tabel sebesar  $2,201$  dengan tingkat signifikansi  $0,02 < 0,05$ . Variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel tingkat pengangguran lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_{a2}$  dapat diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran merupakan berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi Pertumbuhan Ekonomi.

## 2. Uji F

Uji ini dilakukan untuk menggunakan uji signifikan simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variabel bebas Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi. Uji F ditunjukkan melalui tabel 5.10.

Tabel 5.10  
Hasil perhitungan Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.281	2	1.140	3.678	.060 <sup>b</sup>
	Residual	3.411	11	.310		
	Total	5.691	13			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi uji tersebut adalah  $0,060 > 0,05$  dan nilai F hitung sebesar  $3,678$  lebih kecil dari F tabel sebesar  $3,89$ . Yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Dari hasil Uji F dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia selama periode penelitian.

### Koefisien Determinasi

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan ( $R^2$ ), yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi

variabel terikat. Adapun hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut ini.

Tabel 5.11  
Hasil perhitungan koefisien determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.633 <sup>a</sup>	.401	.292	.55682	.521

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Inflasi

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017.

Tabel 5.11 diatas dapat diketahui nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,292. Artinya 29,2% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran, sedangkan sisanya 70,8% pertumbuhan ekonomi di Indonesia diengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Dalam penelitian ini koefisien determinan (*R<sup>2</sup>*) yang digunakan adalah *Adjusted R Square*, karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel bebas.

### Interpretasi Data / Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Persamaan  $Y = 1,363 - 0,053 X_1$  membuktikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,363 yang berarti apabila inflasi bernilai nol atau konstan, maka besarnya pertumbuhan ekonomi sebesar 1,363. Dari persamaan tersebut dapat diartikan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi akan turun. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang mempunyai t hitung sebesar -606 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,557 lebih besar dari derajat kesalahan yaitu 5 persen atau 0,05, karena nilai t hitung menghasilkan angka negatif maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak signifikan. Selain variabel inflasi masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan melalui koefisien determinan (*R<sup>2</sup>*) sebesar 0,011 artinya bahwa 1,1% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, sedangkan sisanya 98,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien -0,053. Artinya jika inflasi meningkat 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, hal ini menolak hipotesis alternatif yang pertama. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiatin et all (2016) yang menyatakan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode 2011-2015. Serta penelitian yang dilakukan oleh Jayathileke dan Rathnayake (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan jangka panjang yang signifikan ditemukan untuk Cina dan India di antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi jangka panjang, namun dalam jangka pendek ditemukan hubungan yang negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Hal ini apabila dikaji dengan data yang berada di Indonesia ditemukan suatu kecocokan. Di Indonesia sendiri selama periode 2010-2014 inflasi cenderung meningkat tajam, tetapi hal ini tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi cenderung turun secara perlahan pada periode yang sama.

#### Pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

Persamaan  $Y = 1,363 + 0,725 X_2$  membuktikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,363 yang berarti apabila tingkat pengangguran bernilai nol atau konstan, maka besarnya pertumbuhan ekonomi sebesar 1,363. Dari persamaan tersebut dapat diartikan apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran juga akan meningkat. Dengan adanya pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,673 lebih besar dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

Selain variabel tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh faktor lain. Hal ini dibuktikan melalui koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,381, artinya bahwa 38,1% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pengangguran sedangkan sisanya 61,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (dalam hal ini tingkat pengangguran menguat / jumlah pengangguran turun) ditandai dengan koefisien sebesar 0,725. Artinya jika tingkat pengangguran terapresiasi 1% maka pertumbuhan ekonomi akan bergerak meningkat secara positif dengan asumsi variabel – variabel lain tetap atau konstan. Pernyataan ini mendukung hipotesis alternatif yang kedua dan juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khaliq et al (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara-negara Arab.

Serta Syarun (2016) yang menyatakan tingkat pengangguran, secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam. Terjadinya pengangguran dalam sebuah ekonomi jelas akan mempengaruhi GNP atau PDB yang akan dicapai perekonomian. Tingkat pengangguran yang rendah dalam sebuah perekonomian akan memiliki tingkat PDB yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Persamaan  $Y = 1,363 - 0,053 X_1 + 0,725 X_2$  membuktikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,363 yang berarti jika inflasi dan tingkat pengangguran bernilai nol atau konstan maka besarnya pertumbuhan ekonomi akan sebesar 1,363. Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan terjadi penurunan pada inflasi serta meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran tidak sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 3,678 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,89 atau nilai signifikansi uji F sebesar 0,060 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Selain variabel inflasi dan tingkat pengangguran terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) yang menggunakan *Adjusted R Square* sebesar 0,292 artinya bahwa 29,2% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi dan tingkat pengangguran, sedangkan 70,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Pengangguran mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara sederhana. Pada saat pertumbuhan ekonomi suatu Negara mengalami pertumbuhan dengan laju positif dan mempunyai tren yang terus menerus, maka hal itu berarti pendapatan dari masyarakat suatu negara bisa dipastikan akan meningkat dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan. Akan tetapi, dikarenakan pengangguran yang dimaksud disini adalah pengangguran terbuka, maka kenaikan pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan laju yang searah, yaitu meningkatnya nilai dari pengangguran.

Hal ini dijelaskan karena naiknya nilai pertumbuhan ekonomi itu hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat saja, tidak dinikmati oleh seluruh masyarakat suatu negara. Penyebaran yang tidak merata dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebabkan tidak diimbangnya dengan turunnya pengangguran di Indonesia. Pada saat naiknya pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran, alasan lain yaitu dimana pertumbuhan ekonomi itu ditanda dengan banyak berdirinya perusahaan yang bisa menyerap tenaga kerja.

Namun sebaliknya, di lapangan angka pengangguran juga terus bertambah. Beberapa faktor menyebabkan angka pengangguran naik, diantaranya pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi industri padat modal yang banyak menggunakan teknologi. Itu tidak banyak menyerap tenaga kerja karena lebih mengandalkan tenaga mesin atau teknologi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010 – 2016. Hal ini dibuktikan melalui uji t yang mempunyai t hitung sebesar -606 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,557 lebih besar dari derajat kesalahan yaitu 5 persen atau 0,05, karena nilai t hitung menghasilkan angka negatif maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang secara statistik tidak signifikan.
2. Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010 – 2016. Dengan adanya pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,673 lebih besar dari t tabel sebesar 2,201 atau nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.
3. Inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan tidak sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010 – 2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 3,678 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,89 atau nilai signifikansi uji F sebesar 0,060 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

## **REFERENSI**

- Amri, Amir. 2007. *Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia*. Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi. Hal. 127 – 137.
- Alisa, Maximova. 2015. *The Relationship between Inflation and Unemployment: A Theoretical Discussion about the Philips Curve*. Journal of International Business and Economics. Vol. 3, No. 2: 89-97. <http://dx.doi.org/10.15640/jibe.v3n2a7> (Diakses pada tanggal 23 April 2017)
- Arifianto, Wildan dan Setiyono, Imam. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia*. Surabaya: Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, Lincolin. 2009. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Ayuningsasi, Ketut A.A dan Sopianti, Ni Komang. 2010. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali*. E- Jurnal EP Unud. Vol. 4, No. 2: 216-225.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Data Jumlah Pengangguran*. Diakses pada 24 Maret 2017 dari <http://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Tenaga Kerja*. Diakses pada 24 Maret 2017 dari <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab1>
- Bank Indonesia. 2017. *Data Inflasi*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2017 dari <http://www.bi.go.id/web/id/moneter/inflasi/datainflasi>.
- Bank Indonesia. 2017. *Laporan Keuangan Bank Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2017 dari <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/bi/Default.aspx>
- Boediono. 2001. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Datta, Kanchan dan Mukhopadhyay, Chandan Kumar. 2011. *Relationship between Inflation and Economic Growth in Malaysia-An Econometric Review*. IPEDR vol.4 IACSIT Press, Singapore. Hal. 415 – 419.
- Faoriko, Akbar. 2013. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 42 – 47.
- Firmansyah, Herlan. 2015. *Implikasi Globalisasi Ekonomi Dan Perdagangan Bebas Terhadap Stabilitas Nilai Rupiah*. Jurnal Asy-Syari'ah Vol. 17 No. 1, April 2015, Hal. 47 – 53.
- Friedman, Milton. 1976. *Inflation and Unemployment*. Nobel Memorial Lecture, Hal. 268 - 276

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia Investment. 2017. *Inflasi di Indonesia (Indeks Harga Konsumen)*. Diakses pada 19 Juli 2017 dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254>.
- Indonesia Investment. 2017. *Pengangguran di Indonesia*. Diakses pada 19 Juli 2017 dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255>
- Indonesia Investment. 2017. *Produk Domestik Bruto Indonesia*. Diakses pada 19 Juli 2017 dari <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253>
- Jayathileke, Pradana M. Bandula dan Rathnayake, Rathnayaka M. Kapila Tharanga. 2013. *Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia*. China: Wuhan University of Technology. Hal. 87 – 92.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012 *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Economia*. Vol. 8, No. 1. Hal. 54 – 64.
- Khaliq, Shatha Abdul dan Soufan, Thikraiat dan Shihab, Ruba Abu. 2014. *The Relationship between Unemployment and Economic Growth Rate in Arab Country*. *Developing Country Studies* Vol.4, No.7, 2014. <http://www.iiste.org> (Diakses pada 29 Juli 2017). Hal. 62 – 65.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal. 41 – 77.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 31 – 126.
- Nanga, Muara. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution, Mulia. 1997. *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Hal 5 – 264.
- Noor, Faizal Henry. 2011. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Putri, Titis Sudhani 2017. *Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Ekskarisidenan Surakarta Periode Tahun 2010-2014*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardja P & Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) edisi ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sadono, Sukirno. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukidjo. 2005. *Peran Kewirausahaan Dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia*. Dalam Jurnal *Economia*, 1(1): Hal 17 – 28.
- Senet, Putu Dyah Rahadi. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Di Provinsi Bali*. E- jurnal EP UNUD Vol. 3. No. 6 : 237 – 246.
- Septiatin, Aziz dan Mawardi dan Rizki, M. Ade Khairur. 2016. *Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Jurnal *I-Economic* Vol. 2. No.1 Juli 2016.
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal. 24 – 45.
- Syarun, Muchdie M. 2016. *Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara- Negara Islam*. Jurnal *Ekonomi Islam* Volume 7. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei/article/download/182/139> (Diakses pada 29 Juli 2017).
- Tambunan, T.H Tulus. 2011. *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T.H Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wilson, T. D. 2012. *Human Information Behaviour*. Journal of documentation vol. 3. No. 2, Hal. 49 – 53.
- Yanti, Vika Novi. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1991 Sampai 2011*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal, 2 – 12.